

Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam

Wina Elvriany, Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: winaelvariany@gmail.com, dodiirawan@radenfatah.ac.id

Received: 1 April 2023	Accepted: 1 Mei 2023	Published: 20 Mei 2023r
DOI: https://doi.org/10.0000/sell		

Abstract : *Writing this article aims to understand in depth the importance of higher education for women in Islam. The writing method used is descriptive and qualitative analysis with an educational approach, namely by collecting library data from various written sources. The rationale and results of the discussion were obtained from various document data sources. These sources can be accessed in various ways such as libraries and online media. The results obtained from these various sources are that higher education for women in Islam has the same equality as men. Even in the household, men still have to be higher, because they will be the imam in the family. Because a woman will one day become a mother, education can make women the best teachers for their children. a mother must be highly educated, because this knowledge can be used to teach her children, both teaching moral values, religious values, and other life values. By understanding the importance of higher education for women, it is hoped that it will be able to motivate women today to be enthusiastic in realizing women who are highly educated and with attitude*

Keywords : *Education For Women In Islam, Equality, Motivate Women*

Abstrak : *Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dalam Islam. Metode penulisan yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif dengan pendekatan edukatif yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber tertulis. Dasar pemikiran dan hasil pembahasan diperoleh dari berbagai sumber data dokumen. Sumber-sumber tersebut dapat diakses dengan berbagai cara seperti perpustakaan dan media online. Hasil yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut adalah bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan dalam Islam memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Dalam rumah tangga pun, laki-laki tetap harus lebih tinggi, karena mereka akan menjadi imam dalam keluarga. Karena seorang wanita kelak akan menjadi seorang ibu, pendidikan dapat menjadikan wanita sebagai guru terbaik bagi anak-anaknya. seorang ibu harus berpendidikan tinggi, karena ilmu tersebut dapat digunakan untuk mendidik anaknya, baik mengajarkan nilai moral, nilai agama, maupun nilai kehidupan lainnya. Dengan memahami pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, diharapkan mampu memotivasi perempuan masa kini untuk bersemangat mewujudkan perempuan yang berpendidikan tinggi dan berakhlak mulia*

Kata Kunci : Pendidikan Untuk Wanita Dalam Islam, Kesetaraan, Memotivasi Wanita

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Begitu pentingnya pendidikan, agama Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. (Syarifah Rahma, 2021, hlm 12) Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surah (Al-Mujadilah ayat 11) yang artinya : " *Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*". Kedudukan pendidikan bagi manusia tidak akan berakhir sampai usia manusia berakhir, karena pendidikan adalah *long live education*. Melalui Pendidikan kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas.

Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit pada masa penjajahan setelah para tokoh-tokoh pahlawan bangsa mulai membangun sekolah, Mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas. Mereka mulai merintis perguruan tinggi, perguruan kedokteran dan perguruan hukumlah yang pertamakali. Pada waktu itu Pendidikan tinggi tersebut tidak dapat di rasi oleh anak-anak bangsa, karena belum begitu memadai. Namun sekarang anak-anak bangsa, sudah bisa dengan leluasa jika ingin merasakan Pendidikan di perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan *skillnya*. Dalam UU No 20 tahun 2003 Pasal 19 ayat 1, Pendidikan tinggi merupakan Pendidikan yang ditempuh setelah Pendidikan menengah atas yang mencakup program Pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi sangat penting bagi semua gender, untuk meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan (Khasanah, et.al, 2022). Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi kaum laki-laki melainkan penting juga bagi perempuan karena kaum perempuan kelak akan menjadi pendidik bagi anaknya. Dengan memperbesar kesempatan perempuan untuk mendapatkan Pendidikan tinggi,

diharapkan perempuan dapat mencetak generasi-generasi yang lebih baik. Karena anak-anak yang berkualitas terlahir dari ibu yang cerdas dan berkualitas juga. Namun pendapat tentang masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, masyarakat masih menganggap bahwa Pendidikan itu hanya penting bagi laki-laki saja tidak untuk perempuan. (Nabila, 2020, hlm 137)

Bahkan dari pengalaman saya , saya pernah mendengar ada yang mengatakan “untuk apa sekolah tinggi-tinggi toh, ujung-ujungnya nanti jadi ibu rumah tangga dan Kembali kedapur” begitukata orang. Faktor yang menyebabkan adanya argumen tersebut adalah karna banyaknya perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Mungkin bagi Sebagian masyarakat yang kurangnya pemahaman mengenai ilmu mereka juga kan meremehkan Pendidikan bagi anak perempuannya juga. Akan tetapi ada juga Sebagian orang tua yang walaupun ia kurang berpendidikan tapi ia menginginkan anak perempuannya mendapatkan Pendidikan yang tinggi.

Sebenarnya, perempuan Ketika mendapat ilmu didunia Pendidikan hal itu tidak akan sia- sia. karena walaupun ia tidak bekerja ilmu yang mereka dapatkan akan digunakan untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk sampai ke perguruan tinggi. Memang di akui kendala untuk meneruskan Pendidikan ke perguruan tinggi adalah biaya, karna Pendidikan masih dirasa mahal apalagi di perguruan tinggi. Dari beberapa faktor tersebutlah yang membuat Sebagian orang tua enggan untuk menyekolahkan anak nya hingga ke jenjang Pendidikan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kualitatif dengan pendekatan Pendidikan yaitu dengan mengumpulkan data ke perpustakaan dan dari berbagai tulisan. Sumber-sumber Dasar pemikiran dan hasil

pembahasan di akses dengan mencari dokumen-dokumen di perpustakaan atau melalui media online dan lain sebagainya yang mampu menunjang penelitian ini penyelesaian permasalahan (Sugiyono, 2015). Metodenya adalah setelah mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber kemudian di analisis dari berbagai bahan yang telah ditemukan serta sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Adapun permasalahan yang diangkat ialah mengenai pentingnya Pendidikan tinggi bagi perempuan dalam islam yang berdasarkan persamaan hak dalam memperoleh Pendidikan dan berdasarkan pemikiran para pakar Pendidikan, serta bagaimana cara untuk meningkatkan dan memotivasi para Wanita agar memiliki semangat untuk meneruskan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (M.Oleong, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Perempuan

Realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mulai dari marginalisasi. makhluk nomor dua, setengah harga laki laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki laki, dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan-akan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah Upaya peningkatan pendidikan perempuan. Pemberdayaan pendidikan ini sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap perempuan (Khasanah, et.al, 2022). Sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan (Huseein Muhammad, 2016, hlm 14).

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang punya daya tarik dengan kecantikannya. Perempuan juga sering disalah artikan oleh masyarakat yang menyebut bahwa kodratnya itu hanya memasak dan mengurus rumah tangga.

Padahal sebenarnya, kodrat perempuan itu ada 3 yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Selain itu, para perempuan dianggap tak perlu memiliki pendidikan yang tinggi (Soeroto, 2013). Padahal pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia. Peran pendidikan bagi setiap perempuan akan mampu membantu pasangannya, dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam rumah tangganya nantinya.

Selain itu, Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Bukan berarti tugas mendidik hanya diberikan kepada ibu semata, ayah juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, namun tidak seotentik seorang ibu. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akan berpengaruh dalam pola pikir dalam berkeluarga, cara mendidik anak dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan di keluarga.

Kartini dapat dikatakan sebagai tokoh pembaru di bidang pendidikan perempuan, yang memiliki terobosan dalam mengajarkan pentingnya arti pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya tersebut berhasil memberikan perubahan bagi perempuan menuju pemikiran yang lebih maju. Bahwa mestinya perempuan juga harus memiliki peranan penting dalam lingkungan sosial mereka. Sukarno kemudian menafsirkan perempuan dalam sepenggal kalimat "Perempuan itu tiang negeri," (Soekarno, 2012) dalam konteks kalimat dari Sukarno tersebut, maka seharusnya perempuan sadar akan posisinya untuk mencetak peradaban bangsa yang berkemajuan. Sedangkan alat untuk menjalankannya ialah pendidikan, jika perempuan mendapatkan pendidikan yang baik, maka jangan heran jika sebuah negara atau institusi di mana perempuan itu berpijak akan mengangkat martabat bangsa.

Pendidikan bukan hanya berkaitan soal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, namun juga memperhatikan kepribadian. Kartini mengatakan jika pendidikan bukan hanya mempertajam akal, budi pekerti pun juga harus dipertinggi. Intinya ialah dalam menjalankan sistem pendidikan, tidak hanya mengutamakan tingkat kecerdasan semata, namun juga menanamkan budi pekerti pula. Jika hanya mengunggulkan sisi kecerdasan tanpa memperhatikan hal yang lain, maka yang terjadi ialah rasa superioritas dan rendahnya sikap kemanusiaan (Kartini, 2021). Pendidikan diberikan bukan hanya dalam lembaga formal saja, namun juga diperlukan bimbingan pendidikan non formal. Pendidikan formal tidak sepenuhnya berjalan baik jika tidak diiringi oleh pendidikan non formal yang berupa peranan keluarga dan lingkungan dalam penerapan pendidikan.

Joeseof Sulaiman dalam Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah mengemukakan. "Di dalam keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak." Keluarga adalah elemen terpenting dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak. Itulah sebabnya penekanan pendidikan kerap kali diberikan pada pendidikan non formal atau keluarga (Soelaiman, 2017). Karena keluarga berperan sebagai pendidik. Hal ini berkaitan pula pada penjelasan tentang peran perempuan untuk memberikan pendidikan pada generasi selanjutnya.

2. Hambatan Penerapan Pendidikan Pada Perempuan

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan terhadap perempuan masih tergolong rendah, tak jarang hal tersebut terjadi pada perempuan itu sendiri. Terkadang perempuan masih terjebak pada zona nyaman yang tak jauh dari dunia gemerlap, terdapat faktor internal dan eksternal sehingga menyebabkan pemikiran yang rabun akan dunia pendidikan. Salah satunya ialah faktor ekonomi yang mengharuskan perempuan tak dapat merasakan senangnya hidup dalam dunia pendidikan. Di lain sisi, perempuan masih mengalami tindakan represif yang

didasari oleh interpretasi agama yang cenderung dimaknai secara konservatif dan cenderung bias gender. Pemikiran tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kemunduran dalam konteks pendidikan bagi perempuan.

Salah contohnya ialah kisah Malala Yousafzai yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas idealismenya, dia memperjuangkan agar perempuan muda di Pakistan mampu mengenyam bangku pendidikan. Karena dalam budaya setempat, perempuan yang berpendidikan ialah monster dan tidak sesuai dengan budaya setempat. Situasi yang sama juga dirasakan perempuan Margdarshi dari India atau perempuan muda sub-Sahara Afrika yang terpaksa berhenti sekolah karena mengalami menstruasi dan terjadinya olok-an yang tumbuh karena faktor menstruasi, serta sulitnya menapatkan pembalut yang menyebabkan mereka untuk merelakan Pendidikan (Eqbal Duqan, 2017).

Faktor ekonomi yang menjadi salah satu faktor ketertinggalan perempuan untuk merasakan pendidikan. Faktor ekonomi merupakan faktor yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Ketika seseorang lahir dalam keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah maka mereka enggan meneruskan anaknya hingga ke perguruan tinggi karna tidak mampu membayar biaya kuliah yang terbilang cukup mahal. Apa lagi jika anak-anak yang tinggalnya didesa pedalaman, mereka tidak hanya membayar biaya kuliah saja melainkan harus membayar sewa tempat tinggal jika mereka ingin berkuliah.

Alasan lain menyebutkan bahwa adanya intervensi atau campur tangan antara urusan rumah tangga dan pendidikan, ketika perempuan ingin melanjutkan studi yang lebih tinggi. Maka akan ada hambatan yang menjelaskan bahwa pernikahan menjadi urusan utama dari pada studi. Dalam konteks budaya yang umumnya kita jumpai di masyarakat Jawa, ada sebuah ungkapan seperti, lebih baik menikah di usia dini daripada harus menjadi perawan tua karena mementingkan studi, begitu kasarannya. Padahal jika diteliti, semangat untuk berpendidikan makin lama kian pudar seiring dengan hambatan-hambatan yang

terjadi. Jikalau menikah dibarengi dengan studi, maka perempuan akan mengalami peran ganda dan mengharuskan perempuan untuk bekerja keras untuk melakukan penyeimbangan, dalam konteks sosial yang masih berlutut pada pemikiran gender konvensional (M.Qurais Sihab, 2018). Seperti pemikiran yang mengungkapkan bahwa suatu hal yang wajar jika laki-laki bekerja atau memperoleh segala impiannya, baik melakukan pengembangan diri ataupun melanjutkan studi, bukan mengurus perkara domestik.

Kondisi lain mengatakan masih banyaknya pelecehan terhadap perempuan pada dunia pendidikan. Menurut penelitian Sattles mengungkapkan jika pelecehan seksual terhadap perempuan di kampus terjadi sekitar 36-44 persen. Seperti yang dituliskan pada jurnal *Psychology of Women Quarterly*, dari meta-analisis 71 studi, sebesar 58% perempuan pernah mengalami pelecehan pada ranah akademis. Di samping itu perempuan juga masih sering terjadi diskriminasi gender pada ruang dan upah kerja. Terlebih lagi hal tersebut terjadi jika berasal dari kelompok minoritas, dalam penelitiannya Sattles, menemukan adanya diskriminasi pada perempuan kulit hitam yang mempengaruhi psikis dari perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil penemuan Sattles, di mana mengatakan jika perempuan kulit hitam memiliki intensitas kepuasan kerja lebih minim daripada perempuan kulit putih. Penurunan kepuasan kerja tersebut, dilatar belakangi oleh diskriminasi yang secara tidak langsung memicu tekanan dalam bekerja (Eqbal Duqan, 2017).

Perempuan masih mendapat tekanan yang beranggapan bahwa kurangnya tingkat produktivitas dari pada laki-laki, sekalipun ia dapat menyangkalnya dengan kinerja yang dia berikan. Sehingga lambat laun akan menyebabkan pemudaran pada tingkat kepercayaan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan. Padahal sebetulnya, perempuan berpengaruh besar pada setiap proses kehidupan. Proses diskriminasi, pelecehan hingga tindakan yang cenderung merisak perempuan, merupakan realitas yang kita jumpai sekarang. Problem dari hambatan pendidikan ialah budaya patriarki yang masih dominan, sehingga turut

mempengaruhi corak kebijakan terkait pendidikan. Selain itu terdapat diskriminasi secara budaya, di mana perempuan ditempatkan dalam subsistem di bawah laki-laki, hak-haknya dipinggirkan dan dikesampingkan.

Maka perlu ditekankan jikalau kurang meratanya pendidikan terutama untuk perempuan, tidak hanya diakibatkan oleh faktor ekonomi namun juga ada pengaruh dari budaya. Padahal berpuluh-puluh tahun yang lalu Kartini mengajarkan pentingnya emansipasi terhadap perempuan, minimal melalui pemberian akses pendidikan secara meluas. Namun dalam praktiknya masih belum berjalan maksimal, sehingga perempuan masih terkungkung dalam sangkar emas.

3. Cara Dalam Meningkatkan Dan Mengembangkan Pendidikan Bagi Perempuan

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan perempuan.
- b. Melakukan kampanye dan memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Untuk meminimalisir pelecehan-pelehan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka sangat dimungkinkan sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya pendidikan menjadi suatu keniscayaan.
- c. Melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan bagi perempuan. Kegiatan ini sangat urgen, karena ini akan menjadi landasan dasar bagi siapa saja yang mengkampanyekan gerakan gender. Fakta ini

menjadi tolok ukur untuk menentukan orientasi pergerakan gender. Kalau di suatu tempat, tingkat pendidikan perempuan sangat minim, maka berbagai kegiatan dapat disusun guna menutupi kekurangan itu.

- d. Menyiapkan langkah antisipasi terhadap hambatan yang akan dihadapi dalam proses peningkatan terhadap pendidikan perempuan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak sedikit fakta dilapangan yang ditemui, berbeda dengan harapan. Sehingga kalau sudah ada persiapanyang matang tentang antisipasi kendala yang akan ditemui, dapat dikatakan aktivitas apapun akan berjalan dengan lancar.

Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan di bidang hukum dan pendidikan. Antara laki laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami diskriminasi (Aravik, 2018). Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah fil ardl. Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan penuh kepribadian, kompetensi, skill, ketrampilan serta pengokohan rasa hormat terhadap Hak Asasi Manusia dan prinsip prinsip kebebasan (Moh Rokib, 2020). Setiap orang, baik laki laki maupun perempuan berhak untuk bebas berpartisipasi di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan menikmati manfaatnya. Selain itu, pendidikan juga sangat berarti terutama bagi pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun gerakan untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan. tetapi masih ada hambatan hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabi'at perempuan. Salah satu diantaranya adalah asumsi yang berasal dari teks teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti pernyataan bahwa perempuan adalah

makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Namun asumsi ini dipatahkan jika kita menilik isi kisah pada media cerita bergambar tentang Siti Masyitoh yang memiliki keteguhan hati dan keimanan yang sangat kuat meskipun dirinya beserta anak-anaknya oleh Fir'aun diancam akan disiksa dan dimasukkan dalam bejana besar yang berisi air mendidih. Siti Masyitoh merupakan salah satu contoh figure teladan dalam Islam bagi kaum perempuan untuk terus meningkatkan kualitas dirinya menjadi insan sejati"(Masitoh Nurkharimah, 2020).

4. Memotivasi Perempuan Dengan Mengingat Perannya Yang Sangat Penting

Perempuan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah. Selain tugas mereka harus menyiapkan diri agar bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengikuti tanggung jawab lain berupa tanggung jawab penuh atas anak-anak mereka baik itu jasmani, kasih sayang serta tidak kalah pentingnya yaitu memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya. Pemenuhan atas pendidikan anak tidak hanya sekedar memberikan anak kesempatan untuk belajar serta disekolahkan melainkan peran perempuan dalam pendidikan dalam keluarga secara garis besar yaitu perempuan sebagai pendidik, bagaimanapun kesibukan perempuan pendidikan tidak boleh dilupakan. Selain itu juga perempuan juga sebagai pelindung dan pemelihara, perempuan ialah sebagai dasar dari pendidikan anak. Salah satu tugas nya itu membuat anak lebih dewasa dan mandiri, juga mengajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang salah, agar dalam keadaan zaman yang semakin berkembang pun si anak tetap dapat memilah mana yang baik mana yang salah..

Begitu pentingnya perkembangan partisipasi dari perempuan terhadap perkembangan dunia pendidikan. Untuk kaum perempuan, jadilah perempuan yang berpendidikan, memiliki karakter, perilaku yang baik dan moral yang baik pula. Kaum perempuan tak boleh berhenti bermimpi. Kemajuan bangsa dan baik buruknya karakter anak, terbentuk melalui peran perempuan sebagai seorang Ibu. Pendidikan penting bagi semuanya tanpa memandang gender, alangkah baiknya

jika para perempuan ingin meneruskan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi

.

SIMPULAN

Sebagian besar pada masa sekarang peran seorang perempuan dalam dunia pendidikan sangatlah besar dan diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan seperti halnya laki-laki. Namun tidak sedikit pula yang enggan melakukannya karena berbagai faktor yang tidak mendukung salah satunya adanya ketidakinginan dari diri sendiri yang terlalu dangkal menyatakan bahwa berpendidikan tinggi seperti apapun pada ujungnya akan menjadi ibu rumah tangga. Memang tidaklah salah hal yang demikian tapi menjadi ibu rumah tangga sangat lah penting sekali memiliki pendidikan yang tinggi karena dengan itu kita bisa banyak mendapatkan ilmu untuk terus diaplikasikan dalam kehidupan keluarga kelak.

Perempuan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu. Dari sanalah dapat dilihat sangat besar andil seorang perempuan terhadap potensi perkembangan seorang anak. Akan tetapi pendidikan tidak hanya terkait dengan soal mengasah potensi saja namun sangat penting pula dalam hal kepribadian. Memang pada masa sebelumnya, perempuan kurang atau bahkan tidak memiliki tempat dalam mendapatkan hak-haknya dalam dunia pendidikan. Namun dengan terus beriringnya waktu, berkembangnya ilmu pengetahuan, dan adanya isu-isu terkait mengenai demokrasi dan gender pada umumnya, maka perempuan mulai berkembang dan mendapatkan pendidikan yang sama. Di Indonesia, sebenarnya pendidikan perempuan sudah dimulai sejak perjuangan R.A Kartini di mana beliau sudah memperjuangkan hak-hak seorang perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama.

Mengingat peranan serta tugas dan kontribusi yang telah perempuan berikan, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sekitar bahkan untuk

negaranya. Kita jangan memandang rendah kemampuan seorang perempuan. Karena bagaimanapun juga perempuanlah yang mendidik anak-anaknya dengan perannya sebagai ibu dan pendidik pertama dan utama. Memang benar perkataan yang sering kita dengar bahwa dibalik kesuksesan seorang laki-laki terdapat peranan perempuan yang mendorong dari belakang. Untuk kaum perempuan, jadilah perempuan yang berpendidikan, memiliki karakter, perilaku yang baik dan moral yang baik pula. Kaum perempuan tak boleh berhenti bermimpi. Kemajuan bangsa dan baik buruknya karakter anak, terbentuk melalui peran perempuan sebagai seorang Ibu. Pendidikan penting bagi semuanya tanpa memandang gender, alangkah baiknya jika para perempuan ingin meneruskan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, Havis, *Pengantar Studi Islam*, Palembang: Rafah Press.
- Eqbal Duqan. (2017). *Kerikil Tajam Dunia Pendidikan*. prenadamedia group.
- Huseein Muhammad. (2016). *Islam Agama Ramah Perempuan*. L.KiS.
- Kartini, D. P. R. A. (2021). *Menelaah Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Sesuai*. 7(1), 49-57.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). *Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- M.Oleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rodaskarya.
- M.Qurais Sihab. (2018). *Perempuan*. PT Lentera Hati.
- Masitoh Nurkharimah. (2020). *Kumpulan Cerita Pendek Yang Menginspirasi*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Moh Rokib. (2020). *Pendidikan Perempuan*. Gama Media.
- Nabila, F. S. (2020). *Pendidikan Tinggi Untuk Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)*. 2(2), 136-148.
- Soekarno. (2012). *sSarinah*. Media Persindo.

Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam
Wina Elvriany, Dodi Irawan

Soelaiman. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Pt Bumi Aksara. Soeroto.
(2013). *Kartini*. Djmbatan.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syarifah Rahma. (2021). *Pendidikan Bagi Perempuan*. CV.Pusdikra Mitra Jaya